

Tantangan Kepemimpinan Sekolah pada Peningkatan Profesionalisme Guru

School Leadership Challenges in Increasing Teacher Professionalism

Vivin Hidayah¹, Puput Imroatu Sholichah², Khusnur Rofiah³, Tamrin Fathoni⁴

^{1,2,3,4)} Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia;

* Correspondence e-mail: vivinhidayah3@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/03/06; Revised: 2024/05/13; Accepted: 2024/07/04

Abstract

In terms of creating an appropriate learning environment and increasing teacher professionalism, school leadership has an important role. However, on the way to this goal, school principals are often faced with a number of major challenges. From limited resources to conflict management, assuming a school leadership role is never easy. This research method uses a comprehensive literature review approach, this research seeks material from various sources, including research papers, textbooks, and scientific publications. Information was gathered from publications including principal development standards and books on leadership and education. Descriptive data analysis involves identifying major themes, condensing information, and analyzing the results to draw conclusions. The results of this research show that this research looked at a number of challenges that school principals usually face in achieving their goals and potential. Based on this study, several internal and external aspects were identified as the main obstacles in achieving these goals. Challenges in school leadership and increasing teacher professionalism are complex and multifaceted issues. The conclusion is that school leadership has an important role in increasing teacher professionalism, which in turn contributes to improving the quality of education.

Keywords

Education; Leadership; Principal; Professionalism; Teachers.



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah kemampuan dalam memengaruhi dan mengarahkan kelompok atau individu menuju tujuan tertentu. Segala aktivitas kepemimpinan memiliki dampak yang signifikan dalam memengaruhi perasaan, pemikiran, dan perilaku orang lain menuju pencapaian yang diinginkan (Priyambodo, 2023). Keteladanan di lembaga pendidikan berkaitan dengan bagaimana kepala sekolah dapat mendukung pekerjaan guru dan mengidentifikasi ciri-ciri persahabatan, rasa hormat, dan perhatian terhadap guru, baik dalam lingkungan kelompok maupun individu.

Seluruh aktivitas kepemimpinan memiliki dampak yang sangat signifikan dalam memengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku orang lain menuju pencapaian yang diinginkan (Aprilana, Kristiawan & Hafulyon, 2017). Sebagai pengarah dari Pendidikan, figur kepala sekolah mempunyai peranan krusial guna meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai seorang koordinator, pemimpin diharapkan bisa memanfaatkan kapasitas yang ada dengan sebaik mungkin (Irfan & Yusuf Rohmadi, 2021). Kepemimpinan di lingkungan sekolah mempunyai peran yang sangat penting guna menghasilkan suasana yang menunjang pertumbuhan profesionalisme guru. Profesionalisme pengajar tidak hanya mengikutsertakan pemikiran yang mendalam tentang substansi pelajaran, melainkan juga meliputi keterampilan dalam pengajaran, manajemen kelas, dan interaksi dengan siswa. Kompetensi pengajar juga merupakan faktor yang berpengaruh pada mutu pembelajaran serta jumlah pembelajaran, pada akhirnya berpengaruh pada mutu pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, kompetensi pengajar juga memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan di sekolah, dan akhirnya akan berpartisipasi pada kenaikan mutu pendidikan secara keseluruhan (Syukri, 2019).

Pemimpin sekolah adalah faktor yang memengaruhi perwujudan profesionalisme guru. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian tentang strategi meningkatkan profesionalisme guru. Seorang administrator profesional adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan sekolah yang mereka pimpin (Harapan, 2017).

Mu'arif, dalam studinya, menjelaskan bahwa profesionalisme guru merujuk pada kemampuan dan kualitas pengajar ketika menjalankan tugas pokok dan kewajiban sebagai guru. Profesionalitas pengajar melibatkan berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan komitmen terhadap profesi. Salah satu aspek krusial dari profesionalisme seorang guru adalah kemampuannya dalam mengkomunikasikan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan (Mu'arifin, Nurhasan, 2022). Sikap profesional seorang pekerja dalam suatu pekerjaan tertentu harus memenuhi banyak persyaratan yang harus dimiliki pada diri seseorang pekerja tersebut. Dalam Mantja, Howsam (2007:219). Dengan demikian, profesionalisme guru juga memiliki pengaruh terhadap kualitas pendidikan di sekolah, yang nantinya memberikan sumbangan pada mutu pembelajaran (Kwartarani, 2022); (Brown dkk., 2016).

Di samping itu, UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 juga menjelaskan pentingnya pengembangan diri bagi guru melalui pendidikan profesi (Mustaquim, 2023). Seorang pengajar bisa dianggap sesuai standar komponen yaitu

mereka yang sudah terpenuhinya kompetensi keahliannya, yang mencakup keahlian pendidikan, sikap, profesional, dan hubungan antar manusia (Oktavia, 2019).

Dalam pendapat lain, argumen tersebut berasal dari sudut pandang bahwa standar pendidikan global berfungsi sebagai batu loncatan untuk mengembangkan kewarganegaraan global di kemudian hari. Seorang pendidik merupakan individu yang menjadi garda terdepan dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam pendidikan di masa mendatang. Tugas serta peranan seorang pengajar sangatlah berat juga jauh lebih kompleks dari pada yang sering dianggap (Nurdiansyah, 2017). Maka dari itu, pemimpin sekolah diharapkan mempunyai ketrampilan dalam merumuskan rencana yang bagus dan tepat yang akan digunakan untuk mengubah sekolah. Pemilihan rencana yang bagus dan tepat ini juga melibatkan partisipasi dari seluruh pihak terkait, termasuk guru, siswa, wali murid, dewan sekolah, dan warga.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh pemimpin sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, menganalisis faktor internal dan eksternal yang menyebabkan munculnya tantangan tersebut, mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang telah diidentifikasi. Dampak atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah profesionalisme guru yang meningkat di harapkan akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, temuan penelitian memberikan panduan bagi pemimpin sekolah untuk menjadi lebih efektif dalam mendukung dan memotivasi guru.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur kepustakaan. Metode kepustakaan dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang teori dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kepemimpinan sekolah dan profesionalisme guru, dimana sumber-sumber dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah diidentifikasi dan ditinjau secara kritis. Dengan melakukan penelusuran melalui beberapa sumber informasi seperti publikasi ilmiah, literatur pendidikan, dan laporan penelitian terkini, pengetahuan yang sesuai mengenai gagasan, landasan, dan penerapan yang paling baik ketika pembimbingan pemimpin sekolah akan disatukan dan diperiksa dengan cara menyeluruh. Sumber informasi meliputi ragam sumber pustaka terkait, publikasi ilmiah yang dapat dijangkau secara online, materi pembelajaran mengenai kepemimpinan dan manajemen pendidikan, dan naskah pengamatan yang didapat dari institusi pendidikan dan penelitian berkualitas baik. Informasi juga akan ditemukan melalui evaluasi dokumen. Semisal panduan pengembangan pemimpin sekolah, kebijakan

pendidikan, dan analisis penilaian yang sesuai. Metode literatur ini menegaskan bahwa pembimbing profesional adalah individu yang memiliki kestabilan, kedewasaan, kebijaksanaan, dan moralitas yang tinggi dalam pengajaran mereka.

Dalam konteks pendidikan, seorang guru memiliki peran ganda sebagai pembimbing, pembimbing, mentor, dan kepala yang bertujuan agar menciptakan situasi pembelajaran yang menarik, memberikan ketenangan, nyaman, serta mendukung para murid (Permana & Karwanto, 2020). Strategi pengumpulan informasi melibatkan investigasi online dengan kata kunci spesifik, pemahaman mendalam terhadap isi literatur, dan pemeriksaan dokumen yang seksama. Data akan dianalisis dengan melalui pengenalan motif-motif utama, Menyusun ringkasan yang relevan, dengan memeriksa perbandingan, serta menginterpretasikan hasil untuk membuat kesimpulan yang meyakinkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada banyak hal mengenai permasalahan yang terjadi dalam kepemimpinan kepala sekolah, ialah berbagai aspek eksternal ataupun internal. Karena aspek adalah sebagian dari masalah pemimpin dan juga sekolah dalam kepemimpinannya. Selain menimbulkan berbagai permasalahan terkait kehidupan sehari-hari dan kualitas hidup masyarakat, sistem politik yang kurang stabil juga turut menyebabkan jatuhnya kepala sekolah yang profesional. Peningkatan modal pembangungan menempuh pembelajaran harus didukung dengan metode dan strategi stabil serta wacana kebijakan yang baik oleh Negara. Perkara yang mencakup persyaratan bahwa semua materi pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa untuk memenuhi tujuan program. Komitmen yang kurang dari kepemimpinan pendidikan adalah aspek yang berkontribusi terhadap pengembangan profesional kepala sekolah. Kekurangan dari jawab ini terlihat pada beberapa hal berikut, rendahnya ketertiban ketika melakukan tanggungjawabnya, rendahnya dorongan dan etos, dan seringnya tidak hadir di sekolah dan terlambat datang ke kantor kepala sekolah. Kondisi yang disebutkan di atas cukup parah dan harus menjadi perhatian kepala sekolah profesi yang perlu mengambil tindakan yang tepat.

Wawasan kepala sekolah terbatas bisa dikarenakan dari banyak hal, yaitu kurangnya modal, waktu, dan pengalaman. Ini bisa mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengantisipasi dan menangani berbagai tantangan, termasuk perubahan dalam pendidikan, masalah siswa, atau tuntutan administratif. Dalam menghadapi tantangan kepemimpinan sekolah, kepala sekolah harus terus meningkatkan wawasannya melalui pelatihan, kolaborasi dengan sesama profesional, dan pemantauan tren dalam pendidikan. Pelantikan yang kurang jelas dapat

menciptakan ketidakpercayaan dalam komunitas sekolah. Ini bisa terjadi jika proses seleksi tidak di jelaskan dengan jelas kepada semua pihak yang terlibat atau jika keputusan pengangkatan diambil tanpa melibatkan partisipasi dari guru, staf, atau orang tua siswa. Akibatnya, hal itu dapat menimbulkan spekulasi dan ketidakpuasan yang berpotensi merusak relasi dari semua warga sekolah.

Rendahnya instrumen pendidikan merupakan tantangan dalam kepemimpinan sekolah karena dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa serta guru. Ini bisa mencangkup keterbatasan ruang kelas, fasilitas olahraga, dan infrastruktur teknologi, yang semuanya memengaruhi pengalaman belajar siswa dan pengajaran guru. Mengatasi tantangan ini memerlukan kreativitas, manajemen sumber daya yang efisien, serta kolaborasi dengan pihak terkait untuk mencari solusi yang memadai. Lulusan yang kurang mampu bersaing dalam tantangan kepemimpinan sekolah mungkin menghadapi beberapa kendala. Mereka mungkin memiliki akses terbatas terhadap pelatihan kepemimpinan yang memadai, sumber daya yang terbatas untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, atau kurangnya dukungan dan mentor yang dibutuhkan untuk tumbuh dalam peran tersebut. Selain itu, faktor-faktor seperti ketidakpercayaan diri atau kurangnya pengalaman juga bisa menjadi hambatan. Solusi untuk mendukung lulusan yang menghadapi tantangan ini mungkin meliputi program pelatihan, memtoring, dan dukungan yang lebih besar dari sekolah dan komunitas pendidikan.

Rendahnya kepercayaan masyarakat dalam kepemimpinan sekolah bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya transparasi dalam pengelolaan sekolah, keputusan yang tidak memperhatikan kepentingan seluruh pihak, atau kurangnya komunikasi antara pimpinan sekolah dan masyarakat. Ini bisa mengakibatkan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan terhadap kinerja kepemimpinan sekolah. Salah satu faktor feodalisme yang masih mempengaruhi demokrasi adalah masyarakat lebih memilih diperlakukan baik oleh gurunya dibandingkan diperlakukan sebagai warga kelas dua di Dinas Pendidikan.

Rendahnya produktivitas dalam bekerja karena kurangnya kerja dan ketertiban kerja. Jenis indikator utama permasalahan ini adalah relatif rendahnya kualitas layanan pendidikan yang dapat diberikan kepada siswa, baik dari segi pendidikan formal seperti yang terdapat dalam buku teks dan pendidikan non-formal, serta partisipasi dalam kehidupan sehari-hari serta menyelesaikan banyaknya kendala yang terjadi. Kurang adanya kultur nilai bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman akan pentingnya budaya mutu, resistensi terhadap perubahan, ketidakjelasan dalam peran dan tanggung jawab, serta kurangnya

dukungan dari semua pihak di sekolah. Budaya mutu memerlukan komitmen yang kuat dari seluruh anggota sekolah untuk terus meningkatkan standar dan kualitas pendidikan secara bersama-sama.

Secara formal, guru harus mempunyai tingkat pengetahuan lain terdapat pada kemampuan, keahlian, kapabilitas dan kreativitas tinggi dengan nilai dan normal kode tertentu. Pengajar dapat mencukupi syarat pengetahuan tinggi inilah yang dapat melaksanakan kebutuhan primer yang produktif dan kompeten untuk menghasilkan mekanisme pengetahuan sekolah sejalan dengan misi dan visi kebijakan negara, yaitu mengembangkan skill pelajar supaya kelak mewujudkan seseorang bertanggungjawab dan berbudi, berwawasan, terampil, inovatif, dan mewujudkan masyarakat kompeten (Syarwani, 2016). Guru berperan besar untuk kemajuan pendidikan dalam menentukan kualitas lulusan yang handal dibawah arahan kepala sekolah (Juliantoro, 2017; Mohamad, 2017).

Kepala sekolah dan guru juga perlu terus berkoordinasi melalui evaluasi rutin setiap dua minggu sekali. Disamping itu, setiap selesai mengajar diadakan rapat yang biasa disebut closing sebagai wadah kegiatan diskusi setiap selesai pembelajaran (Fitriyah & Santosa, 2020). Kepala sekolah harus tegas dan hati-hati dalam menentukan kebijakan terkait penerapan strategi kepemimpinan agar mendapatkan hasil yang efisien dan efektif. Sehingga, kita dapat memahami bahwa seorang guru tidak akan dapat meningkatkan profesionalitasnya jika tidak melakukan intervensi yang didukung oleh perencanaan strategis. Dengan kata lain, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang penting, hal ini termasuk kebutuhan yang terus-menerus untuk meningkatkan tingkat profesionalismenya (Santosa, 2022).

Penelitian Suhardan (2007) mengatakan ciri – ciri peraturan dan ketertiban sekolah memiliki relasi relevan dalam mengoptimalkan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa. Pemimpin sekolah yang kuat adalah teladan yang mengembangkan sikap antisipatif, menghargai, mempunyai selera lucu yang baik, serta bisa mengoptimalkan kelebihan logis dan efisien siswa (Dirjo Ardiansyah, Awalia Khairun Nisa, 2020).

Kepemimpinan sekolah menyadari berharganya mempunyai bangunan serta modal terpenuhi dalam konsolidasi digital. Begitupun menunjukkan adanya perawatan serta tunjangan kedepan dalam menjamin digitalisasi bermanfaat positif (Rosmini et al., 2024). Hal ini senada dengan Mulyasa (2015: 74) yang telah mengungkapkan bahwa relasi sekolah dan warga terhadap esensinya adalah sebuah

alat penting untuk membantu dan meningkatkan perkembangan individu pelajar dan dapat mengukur kinerja profesionalisme guru.

Salah satu cara pengembangan kompetensi pengajar pada pertumbuhan nilai pengetahuan, Profesionalisme guru mencangkup kualitas seperti kompetensi dalam mengajar, etika profesional, tanggung jawab terhadap siswa, dan kolaborasi dengan sesama guru serta staf sekolah. Ini melibatkan dedikasi untuk meningkatkan kemampuan mengajar, memelihara hubungan yang baik dengan siswa dan orangtua, serta berkomitmen pada standar etika dan profesionalisme yang tinggi. Membinaan kompetensi kepala sekolah, revitalisasi MGMP dan MKKS, pengembangan ketertiban, pembuatan grup kerjasama serta pengembangan jasa perpustakaan dalam meningkatkan kompilasi adalah cara dalam menggunakan keunggulan serta kesempatan dan menyelesaikan kekurangan serta masalah pada standar kepemimpinan sekolah profesional.

Analisis tantangan kepemimpinan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru sebagaimana dipaparkan oleh Vivin Hidayah et al. menemukan sejumlah kesulitan utama yang kerap dihadapi oleh kepala sekolah. Tantangan ini meliputi keterbatasan sumber daya, konflik manajemen, rendahnya komitmen, hingga kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan profesional guru. Penelitian ini menegaskan pentingnya kepala sekolah untuk memiliki pemahaman mendalam serta strategi yang efektif guna menghadapi tantangan tersebut.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilana, Kristiawan, dan Hafulyon (2017), yang menekankan bahwa kepemimpinan yang kuat memiliki dampak signifikan terhadap suasana belajar yang mendukung dan profesionalisme guru. Dalam penelitian mereka, aspek kepemimpinan yang efektif mencakup kemampuan kepala sekolah dalam mengelola konflik, memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Ini menunjukkan bahwa tantangan yang diidentifikasi oleh Hidayah et al. tidak hanya terjadi pada konteks tertentu, tetapi merupakan fenomena umum yang memerlukan perhatian khusus.

Tantangan dalam kepemimpinan sekolah dan peningkatan profesionalisme guru merupakan isu yang kompleks dan multifaset. Berdasarkan studi ini, beberapa aspek internal dan eksternal diidentifikasi sebagai penghambat utama dalam mencapai tujuan ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya dan didukung oleh kajian teoritik yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Syukri (2019) menekankan pentingnya kompetensi guru dalam menentukan kualitas pendidikan. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan mengajar, manajemen

kelas, dan interaksi dengan siswa, yang semuanya mempengaruhi kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan dari Mu'arifin dan Nurhasan (2022) yang menyoroti profesionalisme guru sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan komitmen terhadap profesi mereka. Studi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru berpengaruh langsung terhadap mutu pendidikan di sekolah. Teori kepemimpinan yang relevan dalam konteks ini adalah model kepemimpinan transformasional. Menurut teori ini, pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menginspirasi dan memotivasi bawahan mereka untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi melalui visi bersama, dukungan individu, dan stimulasi intelektual.

Berdasarkan uraian diatas bisa dianalisis upaya metode kepemimpinan sekolah pada peningkatan profesionalisme guru bisa dilaksanakan pada metode menyusun perencanaan dan pengembangan sekolah yang meliputi perumusan tujuan secara nyata, dalam waktu lama, sedang, ataupun singkat dengan mengandung substansi rencana, target, keputusan, metode, serta sistem dalam jangka 5 – 10 tahun. Disamping itu, menciptakan hubungan positif terhadap semua guru, pengawas, komite sekolah, orangtua siswa, serta instansi adalah pusat keberhasilan instansi sekolah.

4. KESIMPULAN

Kesimpulannya bahwa kepemimpinan sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Namun, kepala sekolah menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan, dan rendahnya kepercayaan masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang melibatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan dan kolaborasi, transparansi dalam pengelolaan sekolah, serta penguatan budaya mutu. Tantangan kepemimpinan sekolah pada peningkatan profesionalisme guru antara lain, prosedur kebijakan belum terkendali, kurangnya komitmen pada tugas, kurangnya pengetahuan, pelantikan pemimpinan kurang jelas, rendahnya instrumen pendidikan, lulusan kurang mampu bersaing, rendahnya kepercayaan masyarakat, birokrasi, rendahnya produktivitas kerja, kurang adanya kultur nilai. Strategi dalam mengatasi tantangan kepemimpinan sekolah bisa dilaksanakan pada metode menyusun perencanaan dan pengembangan sekolah yang meliputi perumusan tujuan secara nyata, dalam waktu lama, sedang, ataupun singkat dengan mengandung substansi rencana, target, keputusan, metode, serta sistem dalam jangka 5 – 10 tahun. Disamping itu, menciptakan hubungan positif

terhadap semua guru, pengawas, komite sekolah, orangtua siswa, serta instansi adalah pusat keberhasilan instansi sekolah.

Artikel ini memiliki kelemahan dalam hal validasi data karena metode kepustakaan yang digunakan hanya mengandalkan sumber-sumber tertulis tanpa verifikasi lapangan, sehingga hasil analisisnya mungkin tidak mencerminkan kondisi aktual yang terjadi dilapangan, referensi penelitian ini juga sebagian masih belum menggunakan jurnal terbaru 5 tahun terakhir dari penulisan artikel ini. Karena keterbatasan waktu pengumpulan tugas artikel sehingga penulis tidak ada waktu untuk mencari referensi lainnya.

REFERENSI

- Aprilana, E. R., Kristiawan, M. & Hafulyon. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di Madrasah Ibtidaiyyah Rahmah El Yunusiyah Diniyyah Puteri Padang Panjang. *Jurnal ELEMENTARY*. 4 (1) pp. 1–22.
- Brown, T., Rowley, H., & Smith, K. (2016). Sliding subject positions: knowledge and teacher educators. *British Educational Research Journal*, 42(3), 492–507. <https://doi.org/10.1002/berj.3203>
- Dirjo Ardiansyah, Awalia Khairun Nisa, A. (2020). Kepemimpinan Kepala SMA yang Berorientasi pada Peningkatan Kualitas Hasil Belajar Siswa. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Day, C., Sammons, P., Hopkins, D., Harris, A., Leithwood, K., Gu, Q., & Brown, E. (2010). Sepuluh klaim kuat tentang kepemimpinan sekolah yang sukses. Perguruan tinggi Nasional untuk kepemimpinan sekolah dan layanan anak.
- Fitriyah, I., & Santosa, A. B. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan mutu sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 65–70.
- Gumus, S., Belibas, M., Esen, M., & Gumus, E. (2018). Tinjauan sistematis studi tentang model kepemimpinan dalam penelitian pendidikan dari tahun 1980 hingga 2014. *Administrasi & kepemimpinan manajemen pendidikan*, 46(1), 25–48.
- Guntoro, G. (2020). Supervisi Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Stimulus dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 64–77.
- Harapan, E. (2017). Visi Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Mutu Pendidikan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2), 133–145.
- Irfan, M. I., & Yusuf Rohmadi. (2021). Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Kartasura. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 205–228. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.59>

- Juliantoro, O. M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. 5(2).
- Mantja, W. 2007. Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: manajemen pendidikan dan supervisi pengajaran. Malang : Elang Mas.
- Mulyasa. (2015). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mustaquim, D. Al. (2023). Peranan Pendedikan Guru Meningkatkan Profesionalitas dan kualitas Pembelajaran di Indonesia. *Istirut Agama Islam Negri Syelev Nurjati Cirebon*, 1(2), 170.
- Nurdiansyah, A. S. (2017). Profesionalisme Guru dan Tantangan Kedepan dalam Peningkatan mutu Pendidikan Pada Era Global. *Universitas Negeri Malang*, 180, 180–190.
- Oktavia, A. (2019). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. <Http://Journal.an-Nur.Ac.Id/>, 7, 9–25.
- Permana, A. W., & Karwanto, K. (2020). Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 58. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p58-67>
- Priyambodo, P. (2023). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru. *Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 34–58.
- Putra, M. S., & Syamratulangi, S. (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Ditinjau dari Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 di SMP IT AnNisa Dompu. *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan*, 4(1), 73–84.
- Rosmini, H., Ningsih, N., Murni, M., Adiyono, A., Stit, I., Rusyd, T., Grogot, K., & Timur, I. (2024). Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Era Digital: Strategi Administrasi Pendidikan Berbasis Teknologi di Sekolah Menengah Pertama. *Konstruktivisme*, 16(1), 2442–2355. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3451>
- Santosa, A. B. S. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 14–20. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9004](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9004)
- Syukri, M. (2019). Pendidikan Dasar dan Keguruan. *Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(2), 53–62
- Zed, M.(2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia